

**ANALISIS RITUAL TRADISI TUANG MINYAK PADA WANITA HAMIL ETNIS MELAYU
DI DESA BERLIMANG KABUPATEN SAMBAS**Iwan Ramadhan¹, Sana², Imran³, Agus Sikwan⁴¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura - PUI-PT Ethnic Racial & Culture Heritage²⁻⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

Email: iwan.ramadhan@untan.ac.id; shanazeeaa08@gmail.com; imran@fkip.untan.ac.id; agus.sikwan@fisip.untan.ac.id

Artikel histori:

Submit: 07-03-2024

Revisi: 23-05-2024

Diterima: 26-05-2024

Terbit: 12-06-2024

Kata Kunci:*ritual,
tuang Minyak,
etnis Melayu,***Korespondensi:**

iwan.ramadhan@untan.ac.id

Abstrak: *This research aims to find out how the series of initial, core and final processions of the traditional ritual of pouring oil on ethnic Malay pregnant women in Berlimang Village, Teluk Keramat District, Sambas Regency. This traditional ritual of pouring oil is a tradition of the Malay ethnic community which is carried out by women who are pregnant for the first time when they are seven months pregnant with the aim of praying that the pregnant woman and her unborn baby will be given health and safety until the birth process. The method used is qualitative descriptive. The data collection techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The informants consisted of four people, namely, one person as the main informant, and three people as supporting informants. The results of this research show that the initial ritual process of pouring oil includes: making ratahan, then bathing to ward off evil in order to avoid disaster. The core processes of the traditional ritual of pouring oil include: belinggang, massaging the stomach, bepappas, all of which are carried out by dukun beranak. The final process of the traditional ritual of pouring oil includes: a joint prayer led by the village Labai, eating besaprah with invited guests and giving tampus to the dukun beranak as a form of thanks. Apart from that, the traditional ritual procession of pouring oil also contains values, meanings and functions implicit in it so that it can be used as a guide for life in society.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Menurut Lebra dalam Devianty (2017) kebudayaan merupakan satu diantara serangkaian yang bersifat simbol abstrak, umum, ataupun ideasional perilaku merupakan bentuk gerakan dari sebuah bentuk kebudayaan yang ada di daerah yaitu satu diantaranya upacara adat atau sebuah ritual. Dalam kebudayaan tersendiri terdapat ritual-ritual yang harus dilaksanakan sebagaimana dengan yang telah dilakukan oleh para leluhur. Ritual merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan oleh kelompok masyarakat yang dalam penyelenggaraannya diatur oleh hukum masyarakat yang berlaku. Setiap ritual yang dilakukan memiliki cara, makna dan fungsi tersendiri sesuai dengan kepercayaan suatu masyarakat. Ritual selalu mengandung mitos didalamnya maupun adat sosial ataupun hal keagamaan (Romadhon, 2014). Ritual dapat dilaksanakan secara individu ataupun secara kelompok, diimplementasikan dalam bentuk doa-doa, tarian, ataupun drama. Tradisi merupakan pola kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang diyakini memiliki nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kebiasaan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi (Rohmani & Hidayat, 2024).

Segala bentuk elemen dalam sebuah ritual memiliki segala aturan yang bersifat sakral karena segala sesuatu terkait prosesi ritual sebelumnya telah ditetapkan (Almira Riski Amanda, Fimeir Liadi, Muhammad Husni, 2023). Ritual tradisi selalu memiliki unsur yang bersifat magis dan dikaitkan terhadap makhluk halus dalam hal ini yang mengganggu, membawa penyakit ataupun kesialan. Tradisi adalah informasi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik dalam bentuk tulisan maupun secara lisan (Nasution & Saragih, 2024). Tradisi berperan penting dalam sejarah suatu bangsa, hal ini dikarenakan tradisi merupakan aset budaya dari zaman silam hingga saat ini dan menghasilkan sebuah kebiasaan dalam masyarakat. Sedangkan (Ohoira, 2016), mendefinisikan bahwa tradisi berarti suatu produk budaya yang bersifat aktif atau dinamis dari generasi masa lalu yang baik, memiliki nilai positif, dihargai, dilaksanakan masyarakat, berkembang dan diwariskan dari beberapa generasi. Adapun satu ritual tradisi kebudayaan yang ada di Kabupaten Sambas yaitu ritual tradisi *tuang minyak* (tradisi tujuh bulanan) pada wanita hamil. Pandangan (Rohmani & Hidayat, 2024) tentang ritual yaitu terwujud dalam beragam bentuk tindakan di dalam masyarakat. Adapun ritual Tradisi *Tuang Minyak* merupakan suatu tradisi tujuh bulanan masyarakat etnis melayu sambas untuk mendoakan wanita yang sedang hamil pertama kali. Tujuan dari ritual tradisi *tuang minyak* untuk mendoakan wanita yang hamil dan calon bayi yang dikandung agar diberikan kesehatan dan juga keselamatan sampai proses melahirkan.

Wanita membutuhkan doa saat hamil karena kondisi fisik mereka sangat lemah, sehingga masa kehamilan dan persalinan menjadi fase yang sangat berat dalam kehidupannya (Nur, 2021). Istilah *Tuang Minyak* ini bermakna menumpahkan atau menuangkan minyak kelapa *lala'an* (minyak kelapa murni) yang dituangkan ke atas daun bembun yang disimpan diatas perut wanita yang sedang hamil lalu kemudian di urut secara perlahan. Setelah minyak dituangkan maka dukun beranak akan mengurut perut wanita hamil. Dukun beranak memiliki peran kesehatan dan membantu persalinan ibu melahirkan (Nasrullah & Parama,

2023). Adapun tujuan di urutnya perut wanita yang hamil adalah untuk membetulkan posisi bayi yang ada di dalam kandungan sesuai dengan posisi yang benar. Nama *tuang minyak* sendiri diambil dari salah rangkaiannya yaitu menuangkan minyak (*tuang minyak*), yang dimana minyak kelapa *lala'an* di tuangkan ke atas perut wanita hamil.

Menurut (Atika, Rabi, & Syahrani, 2019), *Tuang Minyak* merupakan suatu adat istiadat yang dilakukan pada bulan ketujuh pada masa kehamilan pertama seseorang perempuan. *Tuang Minyak* merupakan suatu bentuk tradisi masyarakat etnis melayu sambas yang dilaksanakan oleh wanita yang hamil pertama kali ketika kandungannya genap berusia tujuh bulan dengan tujuan untuk mendokan wanita yang hamil dan calon bayi yang dikandung.

Salah satu desa yang masih melaksanakan ritual tradisi ini yaitu Desa Berlimang, Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Di Desa Berlimang sebagian besar masyarakatnya masih melaksanakan tradisi *tuang minyak* karena tradisi ini dianggap sebagai warisan dari leluhur yang banyak mengandung makna dan nilai yang baik bagi kehidupan. Secara umum penduduk Sambas adalah orang melayu, yang menjalani keseharian dan tradisi sebagai orang melayu sambas sisanya berlatar belakang etnis Dayak, Thionghoa, dan etnis lain (Kurniawan, 2019). Sampai saat ini masyarakat Melayu Sambas khususnya di Desa Berlimang meyakini bahwa tradisi *tuang minyak* merupakan suatu bentuk ritual memohon keselamatan dan perlindungan untuk wanita hamil dan calon bayi yang akan dilahirkan. Selain itu tradisi ini juga dipercaya dapat menjauhkan dari segala bentuk gangguan makhluk gaib atau malapetaka pada saat proses melahirkan. Begitupun sebaliknya, jika tradisi *tuang minyak* ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi berbagai macam gangguan atau peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan pada saat melahirkan nanti. (Novita, Imran, Ramadhan, Sikwan, & Ismiyani, 2022), mendefinisikan bahwa nilai-nilai budaya yang melekat biasanya dipupuk oleh masyarakat yang masih memiliki keimanan atau kepercayaan yang kuat, budaya juga memberikan sugesti bagi masyarakat untuk percaya maupun tidak percaya.

Selain itu pendapat lain dari masyarakat di Desa Berlimang yang tidak melaksanakan tradisi *tuang minyak* yaitu mereka beranggapan bahawa tradisi ini mengarah kepada hal-hal syirik yang dilihat dari serangkaian prosesnya yaitu pada saat prosesi bepappas yang merupakan adaptasi dari budaya hindu dan Kristen. Hal ini memicu pro dan kontra masyarakat terkait pelaksanaan tradisi *tuang minyak*. Disisi lain mengandung makna dan nilai yang baik tetapi terselip adaptasi dari budaya hindu Terdapat beberapa kasus dijumpai khususnya di Desa Berlimang Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas terdapat keluarga yang tidak melaksanakan ritual tradisi ini maka pada saat proses melahirkan wanita hamil mengalami gangguan dan hambatan seperti bayi lama baru terlahir. Istilah hambatan atau gangguan dalam proses melahirkan masyarakat di Desa Berlimang dikenal dengan istilah *Sakal*. Hal ini dikaitkan pada saat usia kandungan tujuh bulan wanita hamil tersebut tidak melaksanakan ritual tradisi *tuang minyak*. yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Namun secara umum tradisi tuang minyak pada dasarnya memiliki kemiripan dengan beberapa tradisi di daerah lain seperti tradisi tingkeban, dan mitoni (Arbie, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Munafiah, 2011) dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Tingkepan di Dusun Gintungan Desa Butuh Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang tahun 2011 dalam penelitian yang dilakukan oleh Munafiah hanya memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam ritual Tingkepan di Dusun Gintungan Desa Butuh Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. Hubungan antara ritual tingkepan dengan pendidikan islam antara lain sebagai upacara peralihan sebagai sarana menghilangkan rasa was-was menjelang kelahiran bayi dan juga sebagai sarana mutlak agar bakal bayi dan ibu yang hamil senantiasa terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis lebih memfokuskan pada prosesi dalam ritual tradisi.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada bagaimana prosesi ritual tradisi tuang minyak dilakukan dari awal sampai akhir yang dimana dari setiap rangkaian prosesnya penulis memaparkan makna simbolik dan nilai yang terkandung didalamnya seperti nilai religius, nilai psikologis dan kesehatan, nilai sosial kemasyarakatan, dan juga pesan moral. Hal ini sejalan dengan rumusan dan tujuan dari penulisan artikel yaitu untuk mengetahui bagaimana prosesi awal, prosesi inti dan prosesi akhir dari ritual tradisi tuang minyak pada wanita hamil di Desa Berlimang Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Samba. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai rentetan prosesnya, makna dan nilai serta fungsinya bagi masyarakat. Selain itu diharapkan juga sebagai acuan ataupun pedoman dalam mempertimbangkan dalam upaya melestarikan tradisi tuang minyak namun dengan penyesuaian dalam aspek keagamaan, aspek ekonomi, aspek kesehatan dan keselamatan ibu dan calon bayi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2020) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berpedoman pada filsafat postpositivisme dan interpretatif, untuk meneliti sebuah kondisi suatu obyek yang bersifat alamiah, posisi peneliti yaitu sebagai instrument kunci. Peneliti mendeskripsikan sesuai dengan fakta yang ada dilapangan mengenai "*Analisis Ritual Tradisi Tuang Minyak Pada Wanita Hamil Etnis Melayu Di Desa Berlimang, Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas*". Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode deskriptif akan menggambarkan secara jelas dan rinci kondisi sebenarnya yang ada di lapangan.

Menurut (AK & ZA, 2015), sumber data utama dalam penelitian kualitatif dapat berupa orang ataupun sebuah benda. Selanjutnya jenis data yang digunakan adalah kata yang bersifat lisan maupun tulisan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung kepada pengumpul data melalui wawancara dengan informan. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini yang berjumlah empat informan yang terdiri dari dukun beranak, *labai* kampung, dan wanita hamil tujuh bulan berjumlah dua orang. Alasan penulis memilih informan tersebut karena sesuai dengan karakteristik yang diperlukan

oleh penulis yaitu berdasarkan *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan orang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual tradisi *tuang minyak*. Adapun yang menjadi informan kunci yaitu Nenek S selaku dukun beranak, sedangkan tiga lainnya sebagai informan pendukung.

Selain itu jenis sumber data sekunder berupa dari arsip desa Berlimang juga jurnal online. Data yang didapatkan yaitu data wanita hamil di Desa Berlimang Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas serta jurnal, buku-buku referensi pendukung. Metode observasi, metode wawancara, dan juga metode dokumentasi sebagai teknik analisis data, sedangkan alat pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2022), dalam penelitian kualitatif ini proses analisis data dimulai dari proses mencari, menyusun dengan sistematis data hasil wawancara, catatan yang diperoleh dari hasil lapangan, maupun dokumentasi. Terdiri dari reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam pengamatan dan triangulasi. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan maka hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab (tidak berjarak), lebih terbuka, percaya satu sama lain sehingga informasi lebih akurat. Perpanjangan penelitian dilaksanakan secara observasi, yaitu proses observasi pertama, setelah itu peneliti kembali lagi ke lokasi penelitian untuk melaksanakan observasi tahap kedua dan seperti itu keberlanjutannya sehingga data yang diperoleh benar ataupun tidak.

Ketekunan diartikan bahwa peneliti melakukan proses pengamatan dengan cermat dan berkesinambungan (Syahrani, 2020). Pada proses ini juga melakukan pengecekan data ulang, penulis juga akan membaca beberapa referensi buku ataupun dokumentasi-dokumentasi dari temuan yang diteliti. Dalam hal ini penulis melaksanakan triangulasi teknik kepada informan dengan mencocokkan semua data hasil dari observasi dengan hasil data wawancara sebagai upaya memastikan kevalidan data penelitian yang berkaitan dengan Analisis Ritual Tradisi *Tuang Minyak* pada Wanita Hamil Etnis Melayu di Desa Berlimang, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas. Instrumen berupa pedoman wawancara dan panduan observasi. Kemudian menggali data data dari artikel ilmiah maupun dokumentasi tradisi ini.

Dalam penelitian ini, data hasil turun ke lapangan dibuat dalam bentuk laporan yang terperinci dan lengkap. Pada tahapan ini, data dirangkum, dipilih hal yang bersifat pokok, lalu setelah itu peneliti memfokuskan pada hasil data yang sudah dirangkum dan dipilih terkait ritual tradisi *tuang minyak* pada wanita hamil etnis melayu di Desa Berlimang Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Setelah data direduksi, maka peneliti akan menyajikan data kedalam narasi dan diuraikan secara detail bertujuan untuk melihat hasil data secara keseluruhan kemudian membuat kesimpulan sementara pada data yang direduksi. Data tersebut terakait dengan analisis ritual tradisi *tuang minyak* pada wanita hamil etnis melayu di Desa Berlimang Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Kesimpulan tersebut diverifikasi selama proses penelitian berlangsung sehingga bisa ditarik kesimpulan akhir.

PEMBAHASAN

Tradisi *Tuang Minyak* merupakan tradisi tujuh bulanan etnis melayu sambas yang dilakukan pada usia kandungan memasuki tujuh bulan pada kehamilan pertamanya. Terdapat proses mandi *aek tolak bala*, *belinggang*, *mengurut perut*, doa bersama, makan *besaprah* dalam pelaksanaan ritual *tuang minyak*. Menurut Koentjaraningrat (Budiman, 2015), terdapat sebelas unsur ritual, yaitu berprosesi, bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, berpuasa, menari dan menyanyi, berseni drama, intoksinasi, betapa, dan bersemedi. Unsur-unsur ini dikemas dalam tiga tahapan prosesi yaitu prosesi awal, prosesi inti, dan prosesi akhir yang demikian terdapat beberapa rentetan prosesi didalamnya. Adapun tujuan dari dilaksanakannya ritual tradisi *tuang minyak* yaitu agar ibu dan calon bayi yang dikandung diberikan kesehatan dan keselamatan sampai proses melahirkan. Selain itu tradisi *tuang minyak* ini juga salah satu bentuk raya syukur kepada *Allah Subhanahu wa ta'ala* karena sudah diberikan keturunan.

Sampai saat ini masyarakat Melayu Sambas khususnya di Desa Berlimang meyakini bahwa tradisi *tuang minyak* merupakan suatu bentuk ritual memohon keselamatan dan perlindungan untuk wanita hamil dan calon bayi yang akan dilahirkan. Selain itu tradisi ini juga dipercaya dapat menjauhkan dari segala bentuk gangguan makhluk gaib atau malapetaka pada saat proses melahirkan. Begitupun sebaliknya, jika tradisi *tuang minyak* ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi berbagai macam gangguan atau peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan pada saat melahirkan nanti. Ritual merupakan makna suatu simbol mewakili suatu pengertian abstrak, luas, dan bersifat universal. Dalam pelaksanaan tradisi *tuang minyak* ini ada beberapa tokoh masyarakat yang dilibatkan yaitu dukun beranak dan juga *labai* kampung. Dukun beranak berperan dalam membantu proses persalinan (Septiana, Arianti, Marselina, & Karso, 2023). Tokoh tersebut memegang peran penting dalam proses pelaksanaan tradisi *tuang minyak* ini dari awal sampai akhir. Selain itu, ritual tradisi *tuang minyak* juga memiliki serangkaian prosesi pada pelaksanaanya.

1. Prosesi Awal Ritual Tradisi *Tuang Minyak* Pada Wanita Hamil Etnis Melayu Di Desa Berlimang, Kabupaten Sambas

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti maka prosesi awal ritual tradisi *tuang minyak* dimulai dengan *molah* (membuat) *ratahan* (rujak), dan *mandek aek tolak bala*. Pertama-tama sebelum melakukan ritual tradisi *tuang minyak* maka dari pihak tuan rumah pada saat pagi hari harus *molah ratahan* (membuat rujak). *Ratahan* (rujak) ini terdiri dari *belulang* sapi (kulit sapi), *cantong* pisang (jantung pisang), *batek mudak* (pepaya muda), buah nanas, mentimun, bengkoang, labu siam dan juga ditambah *nasek lemak* (nasi dari beras ketan), makanan *ratahan* ini wajib dihidangkan pada saat ritual tradisi *tuang minyak*.

Gambar 1. *Ratahan* dan *nasi lemak* yang wajib dihidangkan pada saat ritual tradisi *tuang minyak* untuk wanita hamil dan tamu undangan



Setiap *Ratahan* memiliki makna tersendiri didalamnya menurut pemaparan dari dukun beranak makna dari *belulang sapi* (kulit sapi) yang memiliki tekstur yang keras dan elastis bermakna harapan agar menjadi pelapis/pelindung yang dapat melindungi janin yang ada didalam rahim agar tetap aman dan kuat. Selain itu menurut dukun beranak buah-buahan atau *ratahan* yang digunakan seperti *batek mudak* (papaya muda), mentimun, nanas, bengkoang menyimbolkan bahwa pada masa kehamilan buah-buahan tersebut menjadi buah idaman (*ngidam*) yang sering dikonsumsi oleh wanita hamil pada masa mengidam. Jika semua *ratahan* sudah di persiapkan maka akan disusun sejajar diatas wadah besar (*redong*) yang sudah disiapkan untuk dimakan oleh wanita hamil dan di hidangkan kepada *urang saroon* (tamu undangan) yang datang pada saat acara *tuang minyak*. Dalam proses membuat ratahan terselip nilai-nilai sosial kemasyarakatan hal ini tercermin adanya kerja sama dan gotong royong pada saat membuat *ratahan* dan persiapan lainnya. Hidangan *ratahan* ini wajib dihidangkan pada saat ritual tradisi *tuang minyak*. *Ratahan* ini menjadi ciri khas dari tradisi *tuang minyak* karena hanya pada tradisi ini makanan ini dihidangkan sebanyak tujuh *kare ratahan*. Menurut ketentuan tradisi *tuang minyak* yang berlaku dari dahulu sampai saat ini di Desa Berlimang mengenai pembuatan *ratahan* ini yaitu jumlahnya harus mencukupi tujuh *kare ratahan*.

Gambar 2. Proses meminta *æk tolak bala* kepada salah satu tokoh masyarakat



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti sebelum memulai proses *mandek aek tolak bala* maka pihak tuan rumah yang melaksanakan *tuang minyak* harus meminta *aek tolak bala* kepada *labai* kampung atau tokoh masyarakat yang tau doanya. *Aek tolak bala* merupakan air yang sudah dibacakan doa-doa (doa *tolak bala*) yang diharapkan dapat menolak semua *bala* (malapetaka) yang akan mengganggu wanita hamil dan calon bayi yang dikandung. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Sandi, dalam budiman, 2015), mengemukakan fungsi tradisi tuang minyak yaitu sebagai fungsi keagamaan yang berkaitan dengan ritual keagamaan dan meminta perlindungan kepada *Allah subhanahu wa ta'ala* agar diberikan keselamatan saat melahirkan.

Gambar 3. Proses menuangkan *aek tolak bala* oleh wanita hamil kedalam wadah mandi untuk memulai proses mandi *aek tolak bala*



Pada prosesi mandi *aek tolak bala* cukup dengan menuangkan *aek tolak bala* kedalam wadah mandi yang sudah terisi *aek telage*, dan membaca *basmallah*. Adapun urutan dalam prosesi mandi *aek tolak bala* yaitu dengan menuangkan *aek telage* ke dalam wadah mandi secukupnya, kemudian baru tuangkan *aek tolak bala*, ketentuan khusus *aek tolak bala* harus dituangkan menimpa *aek telage*. Hal ini dikarenakan *aek tolak bala* sebagai *indok aek* (Induk air) air teratas yang menjadi pecampur air biasa dengan air yang berisi doa-doa agar air tersebut menyatu, setelah itu barulah wanita hamil mengucapkan *basmallah* untuk memulai proses mandi *aek tolak bala*, proses mandi *aek tolak bala* ini seperti mandi pada umumnya sampai membasahi seujur tubuh. Dalam prosesi mandi *aek tolak bala* mengandung nilai-nilai keagamaan hal ini tercermin pada saat proses meminta *aek tolak bala* kepada *labai* kampung yang *dimana aek tolak bala* tersebut dibacakan doa *tolak bala* dan memohon kepada *Allah subhanahu wa ta'ala* agar diberikan keselamatan saat melahirkan.

2. Prosesi Inti Ritual Tradisi *Tuang Minyak* Pada Wanita Hamil Etnis Melayu Di Desa Berlimang Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas

Prosesi inti dalam ritual tradisi *tuang minyak* meliputi, *belinggang*, kemudian mengurut perut (*tuang minyak*), dan *bepappas*. Proses *belinggang* merupakan proses *melinggang* (menarik kain) yang sudah dilipat dan ditaruh ditaruh dibawah perut wanita hamil, lalu kedua ujung kain disilangkan dan

ditarik secara perlahan-lahan oleh dukun beranak dan mertua wanita hamil. Adapun bahan yang dibutuhkan dalam proses *belinggang* yaitu kain batik panjang sebanyak 3 helai. Tujuan dari *belinggang* itu sendiri yaitu untuk melonggarkan *peranakan* (Rahim) wanita hamil agar mudah melahirkan bayi dalam kandungan pada saat melahirkan. Proses *belinggang* dimulai dengan menghamparkan tiga helai kain yang sudah di lipat memanjang diatas *belungkor*. *Belungkor* merupakan tikar yang terbuat dari daun *lingsing*, *belungkor* merupakan tikar yang di anyam secara manual menggunakan tangan. *Belungkor* ini adalah tikar ciri khas masyarakat melayu sambas yang biasa digunakan untuk alas tidur karena tikar ini dapat memberikan efek nyamanan pada saat berbaring. Setelah kain dihamparkan diatas *belungkor* kemudian kain tersebut dilipat memanjang seukuran *duak kilan* (dua jengkal jari), kemudian wanita hamil dipersilahkan *guring* (berbaring) di atas kain panjang yang telah terhampar. Dalam keadaan yang terbaring kemudian ujung kain disilangkan pada perut wanita hamil yang kanan dibawa ke kiri dan kiri di bawa ke kanan lalu di tarik dan di goyangkan secara bergantian perlahan-lahan. Lakukan sehelai demi sehelai sampai ke kain yang ketiga.

Gambar 4. Proses melipat tiga helai kain yang dilakukan oleh dukun beranak dan ibu mertua wanita hamil yang akan digunakan untuk proses *belinggang*



Pada saat proses *belinggang* dilakukan oleh dua orang karena pada proses *belinggang*, kain harus saling disilangkan dan di tarik menarik yang dilakukan oleh dua orang. Adapun aturan jumlah kain yang digunakan yaitu harus berjumlah ganjil, menurut kepercayaan dari nenek moyang masyarakat melayu sambas, bilangan ganjil melambangkan keterbukaan dalam segala hal kebaikan, dan sesuai dengan yang disampaikan oleh dukun beranak tiga helai kain cukup untuk proses *belinggang* jika hanya satu kain terlalu sedikit dan jika tujuh helai terlalu kebanyakan jadi tiga helai sebagai angka penengah kemudian ketentuan tiga helai kain juga dipercayai dapat membawa keberkahan.

Gambar 5. Tampak dukun beranak sedang melakukan proses *belinggang* perut wanita hamil dengan tiga helai kain



Setelah kain dihamparkan diatas *belungkor* kemudian kain tersebut dilipat memanjang seukuran *duak kilan* (dua jengkal jari), kemudian wanita hamil dipersilahkan *guring* (berbaring) di atas kain panjang yang telah terhampar. Dalam keadaan yang terbaring kemudian ujung kain disilangkan pada perut wanita hamil yang kanan dibawa ke kiri dan kiri di bawa ke kanan lalu di tarik dan di goyangkan secara bergantian perlahan-lahan. Lakukan sehelai demi sehelai sampai ke kain yang ketiga. Pada saat proses *belinggang* dilakukan oleh dua orang karena pada proses *belinggang* kain harus saling disilangkan dan di tarik menarik yang dilakukan oleh dua orang. Penulis melihat pada saat observasi, pada saat proses *belinggang* dukun beranak dibantu oleh ibu mertua dari wanita hamil. Dalam proses *belinggang* dukun beranak dibantu oleh orang yang sudah berpengalaman dalam *belinggang*, karena dalam proses ini harus tarik menarik kain yang dilakukan oleh dua orang. Setelah selesai *belinggang*, kain yang ketiga (paling atas) tidak boleh di gunakan lagi oleh wanita hamil hal ini menjadi *pantangan* (larangan) untk wanita hamil. *Pantangan* merupakan hal yang dilarang dan tidak boleh dilakukan seseorang, apabila melanggar *pantangan* tersebut maka akan mendatangkan *bala* (malapetaka) yang tidak diharapkan. Adapun pada prosesi *belinggang* mengandung nilai kesehatan yang tercermin pada saat *belinggang* yang dapat melonggarkan peranakan wanita hamil.

Gambar 6. Proses menuangkan minyak *lala'an* (*tuang minyak*) ke atas daun *bemban*



Setelah proses *belinggang* selesai maka selanjutnya yaitu proses mengurut perut wanita hamil. Proses mengurut perut (*tuang minyak*) dimulai dengan menuangkan minyak *lala'an* di atas daun *bemban* yang disimpan di atas perut wanita hamil, daun *bemban* dipilih dikarenakan daun ini memiliki permukaan yang licin sehingga memiliki makna agar proses kelahiran bayi nanti berjalan lancar tanpa hambatan seperti tetesan minyak yang licin yang mengalir diatas daun *bemban*. Setelah minyak *lala'an* dituangkan diatas daun *bemban* kemudian dukun beranak memulai proses mengurut perut wanita hamil dengan minyak *lala'an* yang sudah dilumurkan ke atas perut wanita hamil.

Gambar 7. Proses mengurut perut (*tuang minyak*) yang dilakukan oleh dukun beranak



Mengurut perut (*tuang minyak*) wanita hamil pada proses *tuang minyak* ini dilakukan dengan tujuan memperbaiki posisi bayi yang salah dalam kandungan sehingga dapat mempermudah proses melahirkan nanti. Proses mengurut dilakukan dengan perlahan-lahan sembari membetulkan posisi bayi yang ada di dalam kandungan. Sembari mengurut perut wanita hamil biasanya dukun beranak juga memberikan *petuah* atau nasehat kepada wanita hamil. Pada prosesi mengurut perut (*tuang minyak*) terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti nilai psikologis dan kesehatan. Nilai psikologis ini tercermin pada saat dukun beranak memberikan *petuah* kepada wanita hamil yang merasa cemas akan masa kehamilan pertamanya sehingga nasehat dan *petuah* ini diharapkan dapat memberikan dukungan moril agar kondisi kejiwaan wanita hamil tetap stabil.

Gambar 8. Proses *Bepappas* yang dilakukan dukun terhadap wanita hamil yaitu *memeppas* wanita hamil dengan menggunakan *kasai langir*



Selain itu juga ada prosesi *bepappas* yang merupakan rangkaian dari prosesi *tuang minyak*. Adapun bahan yang digunakan untuk proses *bepappas* yaitu *kasai langir*, *daun kelapa mudak*, dan *aeq tolak bala*. Adapun ketiga bahan ini dipilih yaitu karena memiliki makna yaitu, *daun kelapa mudak* (daun kelapa muda) memiliki makna agar bayi yang dilahirkan nanti bermanfaat dalam berkehidupan bermasyarakat, sesuai dengan manfaat dari pohon kelapa itu sendiri yang semua bagiannya dapat dimanfaatkan termasuk daunnya. Sedangkan *kasai langer* memiliki makna mensucikan diri, lalu *aeq tolak bala* memiliki makna menolak segala bentuk *bala* dari gangguan makhluk gaib. Proses *bepapas* dimulai dengan memepas bagian kening, bahu kanan dan kiri, tengkuk, dada, telapak tangan kanan kiri, lutut dan sampai ke mata kaki. Proses *bepapas* dilakukan setelah mengurut perut wanita hamil selesai. Proses *bepappas* yang dilakukan pada saat ritual *tuang minyak* berbeda dengan *bepappas* pada umumnya, perbedaan ini dapat dilihat dari daun yang digunakan. Jika *bepappas* pada umumnya menggunakan daun-daun seperti daun *ribu-ribu*, daun *hanjuang*, dan daun *tibar*, pada ritual *tuang minyak* di Desa Berlimang hanya menggunakan daun *kelapak mudak* sebagai medianya, inilah yang menjadi ciri khas tersendiri dari proses *bepappas tuang minyak* yang ada di Desa Berlimang.

3. Prosesi Akhir Ritual Tradisi *Tuang Minyak* Pada Wanita Hamil Etnis Melayu Di Desa Berlimang, Kabupaten Sambas

Prosesi akhir dalam ritual tradisi *tuang minyak* meliputi, doa bersama, kemudian makan *besaprah* (bersama) dan ditutup dengan memberikan *tampas* (*upah*) ke pada dukun beranak. Setelah rangkaian inti ritual *tuang minyak* selesai maka dilanjutkan dengan membaca doa yang dipimpin oleh *labai* kampung. *Labai* kampung merupakan tokoh agama yang selalu memimpin doa pada kegiatan keagamaan atau acara tradisi. Adapun doa yang dibacakan yaitu dimulai dengan membaca al-fatihah, doa selamat, dan sholawat. Pembacaan doa dilakukan setelah semua rangkaian inti selesai. Setelah dukun beranak selesai melakukan proses *bepappas* baru kemudian *labai* kampung memimpin doa untuk menutup prosesi *tuang minyak*.

Gambar 9. *Labai Kampung sedang memimpin doa bersama pada saat ritual tradisi tuang minyak*



Labai kampung memimpin pembacaan doa dengan penuh pengharapan memohon kepada *Allah Subhanahu wa ta'ala* agar wanita hamil selama masa kehamilan dan pada saat proses melahirkan nanti diberikan keselamatan dan kelancaran tanpa halangan dan hambatan dari segala urusan. Doa yang dibacakan yaitu, al-fatihah, doa selamat, sholawat nabi. Doa ini juga dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur karena telah diberikan *zuriat* keturunan pada masa kehamilan pertama dengan harapan agar bayi yang dilahirkan nanti dapat bermanfaat bagi agama dan masyarakat sekitar. Pada saat doa bersama mengandung nilai-nilai keagamaan tercermin dari doa yang dibacakan yaitu al-fatihah, doa selamat, dan solawat nabi yang dipanjatkan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.

Gambar 10. Tamu undangan sedang makan *besaprah* (bersama) menikmati sajian dari tuan rumah pelaksana tradisi tuang minyak



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti, maka selanjutnya setelah pembacaan doa selesai maka dilanjutkan dengan makan *besaprah*. Makan *besaprah* merupakan makan bersama dengan duduk *nyelak* (lesehan) dilantai dengan bentuk posisi duduk melingkar yang dimana satu *saprah* (satu kelompok) terdiri dari enam orang. Selain makan makanan *saprahan* tamu undangan juga dihidangkan makanan *ratahan* yang telah dibuat sebelumnya. Makanan *ratahan* (rujak) inilah yang menjadi pembeda dari makan *besaprah* pada kegiatan tradisi pada umumnya. Tujuan makan *besaprah* ini yaitu untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat dan sanak saudara. Selain itu ada istilah melayu sambahas menyebutkan makan *besaprah* memaknai bahwa “*dudok same randah berdiri kite same tingginye*” (Duduk sama rendah berdiri kita sama tinggi) yang memiliki makna bahwa semua orang itu sama kedudukannya dan setara. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sandi (dalam budiman, 2015), fungsi sosial berkaitan dengan sarana interaksi dan komunikasi masyarakat dan untuk mempererat hubungan sosial diantara masyarakat (Torfiah et al., 2023). Adapun pada saat prosesi makan *besaprah* mengandung nilai sosial hal ini tercermin pada saat makan *besaprah* semua tamu undangan makan secara bersama dan berinteraksi satu sama lain.

Gambar 11. Pihak Keluarga memberikan *tampas* (*pekaras paku benang*) dan uang seikhlasnya kepada dukun beranak sebagai bentuk ucapan terima kasih



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti sebagai proses penutup dari ritual tradisi *tuang minyak* jika makan besaprah sudah selesai maka tamu undangan sudah di perkenankan untuk pulang. Sebagai proses penutup dari ritual tradisi *tuang minyak* maka pihak dari tuan rumah wajib memberikan *tampas* berupa *pekaras* (besi benang) atau paku yang diikat dengan benang (benang jahit) kepada dukun beranak. Pemberian *tampas* ini dimaksudkan sebagai bentuk ucapan terima kasih dari tuan rumah kepada dukun beranak dengan memberikan *pekaras* (paku benang) dan uang seikhlasnya. Adapun paku yang digunakan yaitu paku yang masih baru berukuran sedang dan benang yang digunakan yaitu benang untuk menjahit baju pada umumnya.

Pemberian *tampas* ini dimaksudkan sebagai bentuk ucapan terima kasih dari tuan rumah kepada dukun beranak dengan memberikan *pekaras* (paku benang) dan uang seikhlasnya. Adapun paku yang digunakan yaitu paku yang masih baru berukuran sedang dan benang yang digunakan yaitu benang untuk menjahit baju pada umumnya. Selain itu pemberian *tampas* sebagai bentuk pengikat perjanjian antara tuan rumah dan dukun beranak karena telah membantu semua rangkaian prosesi *tuang minyak*. Maka setelah melahirkan nanti dukun beranak inilah yang juga membantu proses persalinan, sampai memandaikan bayi sampai ke prosesi *tepung tawar* dilakukan (acara selamatan bayi sesudah lahir).

KESIMPULAN

Ritual tradisi *tuang minyak* merupakan ritual tujuh bulanan wanita hamil etnis melayu yang dilaksanakan pada usia kandungan memasuki tujuh bulan dengan tujuan mendokan agar wanita hamil dan bayi yang sedang dikandung diberikan kesehatan dan hingga proses melahirkan, selain itu sebagai bentuk ungkapan rasa syukur karena telah diberikan *zuriat* keturunan oleh *Allah Subhanahu wa ta'ala*. Ritual tradisi *tuang minyak* memiliki tiga tahapan prosesi yaitu prosesi awal, inti, dan akhir, yang di setiap prosesnya memiliki rangkaian atau tahapan. Prosesi awal ritual tradisi *tuang minyak* meliputi *molah ratahan* (membuat ratahan) dan mandi *aeq tolak bala*. Selanjutnya yaitu mandi *aeq tolak bala* (air yang sudah dibacakan doa-doa) oleh *labai* kampung menjauhkan dari

segala bentuk *bala* (malapetaka) yang akan datang. Prosesi inti ritual tradisi *tuang minyak* meliputi proses *belinggang*, mengurut perut (*tuang minyak*), *bepappas*. Prosesi akhir ritual tradisi *tuang minyak* meliputi doa bersama, *makan besaprah*, dan *memberi tampas*.

Ritual tradisi *Tuan Minyak* merupakan bagian penting dari warisan budaya yang memiliki nilai-nilai keagamaan, psikologis, kesehatan dan sosial yang dalam setiap tahapannya tercermin dengan jelas. Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk mendokan agar wanita hamil dan bayi yang dikandung diberikan kesehatan selama proses kehamilan dan kelahiran. Prosesi ritual terdiri dari tahapan awal, inti, dan akhir, yang masing-masing memiliki peran dan makna tersendiri dalam memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas Melayu. Kelebihan dari ritual tradisi *tuang minyak* adalah kemampuannya dalam mempererat tali silaturahmi antara anggota komunitas, serta sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi Melayu yang kaya.

Ritual ini juga memberikan kesempatan bagi wanita hamil untuk mendapatkan dukungan spiritual dan fisik yang penting selama masa kehamilan. Namun, kekurangannya mungkin terletak pada tingkat pemahaman dan partisipasi masyarakat luas terhadap makna dan pentingnya ritual ini. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap ritual tradisi *tuang minyak* agar dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Untuk pengembangan selanjutnya, penting untuk melibatkan lebih banyak tokoh agama dan masyarakat dalam upaya pelestarian tradisi ini. Selain itu, pendekatan yang holistik yang memperhatikan aspek keagamaan, ekonomi, kesehatan, dan keselamatan ibu dan bayi perlu ditingkatkan. Dengan demikian, ritual tradisi *tuang minyak* tidak hanya akan tetap eksis, tetapi juga dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi komunitas Melayu. Upaya ini juga dapat menjadi contoh bagaimana tradisi-tradisi lokal dapat dijaga dan dihargai dalam era globalisasi yang serba cepat, sehingga warisan budaya yang berharga seperti ritual *tuang minyak* tetap dapat dijaga keberlangsungannya.

REFERENSI

- AK, W. W., & ZA, T. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Almira Riski Amanda, Fimeir Liadi, Muhammad Husni. (2023). Proses Mandi Tujuh Bulanan Tradisi Masyarakat Banjar Di Kelurahan Selat Utara Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas. *Al-Mutsala*, 5(2), 234-247. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.731>.
- Arbie, K. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kiyai Modjo Di Kampung Jawa Tondano*. Iain Manado. Retrieved from [http://repository.iain-manado.ac.id/id/eprint/112%0Ahttp://repository.iain-manado.ac.id/112/1/Skripsi Khayrunnisa Arbie New.pdf](http://repository.iain-manado.ac.id/id/eprint/112%0Ahttp://repository.iain-manado.ac.id/112/1/Skripsi%20Khayrunnisa%20Arbie%20New.pdf)
- Atika, N., Rabi, A., & Syahrani, A. (2019). Peristilahan Dalam Ritual Tuang Minyak Pada Masyarakat Melayu Sambas: Kajian Semantik. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 8, No(9), 1-8.

- Budiman. (2015). *Aksistensi Tradisi Tuang Minyak Di Desa Pipit Teja Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas*. Sambas: Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Kurniawan, S. (2019). Pantang Larang Bermain Waktu Magrib (Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Melayu Sambas). *Jurnal Living Hadis*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1629>.
- Munafiah, M. (2011). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Tingkepan Di Dusun Gintungan Desa Butuh Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Tahun 2011*. Iain Salatiga.
- Nasrullah, A., & Parama, I. D. M. S. (2023). Eksistensi Peran Belian Nganak Di Era Modern Pada Masyarakat Sasak Desa Landah, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)*, 4(1), 470-479.
- Nasution, N. I., & Saragih, M. A. (2024). Tradisi Pengibaran Bendera Pusaka Pada Acara Pramuka. *Jurnal Bakti Sosial*, 3(2), 179-187.
- Novita, S., Imran, I., Ramadhan, I., Sikwan, A., & Ismiyani, N. (2022). Analisis Rasionalisasi Ritual Tepung Tawar Dalam Pelaksanaan Gunting Rambut Pada Masyarakat Etnis Melayu Kelurahan Batulayang Kota Pontianak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i3.3568>
- Nur, S. (2021). Pandangan Islam Terhadap Sosok Wanita. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1), 41-48. <https://doi.org/10.30631/harakan-nisa.2021.61.41-48>.
- Ohoira, A. (2016). *KEI: Alam, Manusia, Budaya, dan Beberapa Perubahan*. Sibuku.
- Rohmani, A. F., & Hidayat, S. (2024). Pro dan Kontra Penafsiran Hukum Islam Terhadap Tradisi Peringatan Ritual Kematian Masyarakat Jawa. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.5>.
- Romadhon, D. R. (2014). *Menelisik nilai-nilai kearifan lokal dalam upacara tradisi larung sesaji di telaga Sarangan Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan*. Universitas Negeri Malang.
- Septiana, D., Arianti, S., Marselina, S., & Karso, K. (2023). Tradisi Bapalas Bidan pada Suku Dayak Ngaju di Desa Tangkahan Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 113-121.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv.Alfabeta.
- Syahrani, M. (2020). Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19-23. <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>.
- Torfiah, L., Masithoh, N., Halizah, S. N., Retnowati, E., Safira, M. E., & Wibowo, A. S. (2023). Menjaga Kesehatan Dengan Senam Sehat Bersama Masyarakat dan Mahasiswa KKN UNSURI di Desa Klosepuluh Sukodono Sidoarjo. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(1), 7-12.